



PENGARUH PROFITABILITAS, INTENSITAS ASET TETAP DAN INTENSITAS PERSEDIAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI NON-SIKLIKAL TAHUN 2015 – 2020 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

The Effect of Profitability, Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance in Non-Cyclical Sector Consumption Companies Listed 2015 to 2020 on the Indonesia Stock Exchange

Trimides Christianto

christiantotrimides@gmail.com

Fharel M. Hutadjulu

fharelhutadjulu@gmail.com

Emerald Tobing

emerald.tobing@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia
Jakarta, Indonesia

Abstract

These studies is quantitative studies that aim to examining effect of profitabilities, capital intensities, and inventory intensities to Tax Avoidance. These studies take company list on non-cyclical customer good sectors on Indonesia Stock Exchanges at 2015 - 2020. Sample selections technique use Purposive Sampling techniques and obtain 156 researched data. Hypothesis test use Multiplied Linear Regressions Analyst with a significances level of 5%. Result obtaine from these studies are base in partials tests, profitabilities, capital intensities, inventory intensities have a negative effect to tax avoidances.

Keywords: profitability, capital intensity, inventory intensity, tax avoidance.

1. Pendahuluan

Zaman industri 5.0 ialah suatu zaman baru pada era modernisasi kini, teknologi bertumbuh cepat serta amat maju untuk seluruh sektor termasuk juga perpajakan. Indonesia ialah negeri yang sumber umum penghasilannya ialah dari perpajakan. Perpajakan sendiri mempunyai makna selaku tagihan yang harus dilunaskan oleh tiap warga Indonesia yang berusul dari lokal ataupun global yang dilunaskan tanpa merasakan kegunaan secara nyata. Efisiensi perpajakan di Indonesia amat dipengaruhi oleh perilaku kesadaran wajib pajak yang berkaitan.

Pajak ialah sumber penghasilan utama negeri Indonesia, sudah tidak dapat dipungkiri bahwasanya pemerintahan Indonesia amat tergantung terhadap perolehan pajak di Indonesia. Pajak ditujukan untuk membayarkan keperluan negeri seperti menciptakan sarana umum, menumbuhkan kemakmuran rakyat lalu berfungsi dalam pengaplikasian dana pemerintahan pusat ataupun wilayah. Peran pajak telah amat dirasakan di zaman sekarang, telah banyak

sarana umum serta penyeluruhan bentuk Pendidikan yang ada di Indonesia. Misal saja semacam pembangunan di papua pada beberapa tahun terakhir amat difokuskan dan telah berlangsung hingga mendapati jalan yang bisa mengkaitkan antar wilayah di papua.

Banyak prosedur dalam perpajakan hingga jadi penerimaan serta penghasilan negeri. Satu darinya terkait tata kelola pengambilan pajak itu sendiri. Semacam yang dikatakan dari (Aisyah & Ramayanti, 2016) umumnya Nusantara mengaplikasikan Self Assesmen System dalam prosedur pengambilan perpajakan yang diaplikasikan dari pemerintahan Indonesia. Self assesmen system mempunyai definisi selaku tanggungjawab perpajakan dari mulai menghitung, menyeter, serta melapor pajak terdapat di tangan wajib pajak yang tertulis pada Surat Pemberitahuan (SPT). Berlandaskan prosedur pengambilan pajak yakni self assesmen system, biasa jadi petunjuk untuk wajib pajak agar melakukan pembebasan pajak dengan resmi, yang bisa memicu pengaruhnya tingkatan perolehan pajak di Indonesia. Beberapa wajib pajak yang melangsungkan perihal ini baik wajib pajak individu maupun institusi. Amat banyak aspek-aspek yang bisa memengaruhi tingkatan berlangsungnya pembebasan pajak di Nusantara terkhusus dalam keadaan yang lebih lengkap yakni Pajak Badan.

Pembebasan pajak sendiri bisa dimaknakan selaku cara agar meminimalisir tanggungan pajak yang mesti dilunaskan pada negeri melalui langkah yang resmi ataupun tidaknya melawan aturan yang ada (Mahdiana & Amin, 2020). Masalah yang berlangsung di Tax Avoidance ialah permasalahan yang rumit, lantaran masalah ini bisa jadi dampak utama menurunnya perolehan pajak di Nusantara, namun langkah yang dilaksanakan sama sekali tidak menyalahi aturan hukum yang berlaku yakni caranya dengan memakai kesempatan yang ada di peraturan Undang-Undang itu sendiri. Utamanya perilaku kesadaran wajib pajak selaku warga negara yang taat supaya ikut aktif untuk berkontribusi perolehan pajak yang lebih tinggi. Berlandaskan data melalui Kementrian Keuangan 2016-2020 data perolehan pajak diantaranya:

**Tabel 1.1. Ilustrasi dari Realisasi serta Sasaran Perolehan Pajak
(dalam trilyun Rupiah)**

Tahun	Realisasi Perolehan Pajak	Sasaran Perolehan Pajak	Prosentase Perolehan Pajak
2016	1.105	1.355	81,54%
2017	1.339,8	1.472,7	91,23%
2018	1.315,5	1.424	92,2%
2019	1.332,1	1.577,6	84,4%
2020	1.019,56	1.198,8	85,65%

Sumber : Data APBN 2016 - 2020

Berlandaskan data di atas diketahui di tahun 2018 ialah era dimana mempunyai prosentase perolehan pajak terbanyak pada jangka waktu lima tahun terakhir yakni sebanyak 92,2% serta implementasi terkecil itu ada di tahun 2016 yang hanyalah memperoleh prosentase sebanyak 81,54%. Berdasarkan data yang didapati pula menampilkan belum terdapat implementasi perolehan pajak hingga dengan sasaran 100%. Pemerintahan mesti memaksimalkan perolehan pajak supaya bisa meraih sasaran. Total pertumbuhan perolehan pajak yang lebih menonjol terlihat dari perolehan pajak pendapatan. Pajak Pendapatan tersebut tergambar selama lima tahun terakhir diberikan oleh industri dari bermacam bidang perusahaan satu darinya industri komoditas konsumsi. Industri mempunyai peran utama juga pada perolehan pajak negeri.

Usaha dilaksanakan oleh negara supaya efisiensi dan sasaran perolehan pajak tergapai secara optimal. Namun ada saja peristiwa mengejutkan yang bisa menerobos usaha pemerintahan dalam pengaplikasian pertumbuhan perolehan pajak dengan langkah yang ilegal seperti berlangsungnya tax evasion. Tax evasion ialah rupa penyelewengan perpajakan yang ditujukan pada aksi ataupun sikap yang tidak benar dalam kebijakan yang dapat dilaksanakan oleh wajib pajak untuk mencukupi keharusan pajaknya (Nuraprianti et al., 2019). Dan dalam secara legal bisa digunakan dengan cara tax avoidance atau penghindaran pajak.

Berkaitan dengan praktik penghindaran pajak, terdapat perusahaan di Indonesia yang melakukan peristiwa pembebasan pajak yang lumayan besar pada PT. Bentoel. Dalam peristiwa ini, British American Tobacco (BAT) selaku pemilik industri tembakau dikabarkan sudah melaksanakan usaha pengelakan perpajakan di Nusantara dengan menyangkutkan PT Bentoel International Investama yang membebani negeri sebesar 14 juta US Dollar per tahunnya. Teknik yang dipakai oleh PT Bentoel yakni dengan melaksanakan pinjaman intra-industri dengan Rothman Far East BV sebagai industri terkait yang berlokasi di Belanda. Pinjaman ini satu darinya dipakai untuk membayar aktiva tetap berbentuk mesin dan perlengkapan hingga bunga yang dikenai atas pinjaman itu bisa terkecuali dalam perhitungan pendapatan kena pajak industri yang berlokasi di Indonesia.

Pastinya peristiwa- peristiwa semacam ini tidak hanya meresahkan negeri namun rakyat Indonesia juga pada prosedur pembangunan negeri dan penyeluruhan Pendidikan, demikian apa yang telah peneliti tentukan di awal selaku sasaran dari perpajakan. Peran pemerintahan amat diperlukan dalam peristiwa semacam ini supaya kedepannya rakyat Indonesia dapat merasa efek yang tinggi dari perolehan pajak. Rakyat Indonesia mesti bersumbangsih lebih banyak saat menjalani perannya sendiri-sendiri selaku wajib pajak supaya kedepannya prosedur perolehan pajak beroperasi selaras pada apa yang diharapkan pemerintahan dalam perolehan pajak.

Berlandaskan peristiwa yang sudah dijelaskan peneliti di atas telah dapat ditentukan implementasi perolehan pajak yang terdapat di Indonesia belum semua beroperasi selaras dengan sasaran. Riset tentang pembebasan pajak bisa jadi referensi riset yang hendak dilaksanakan untuk hal ini, lantaran praktek pembebasan pajak ialah praktek dengan sadar menurunkan tanggungan pajak yang bisa mempengaruhi perolehan pajak di Indonesia. Ada sejumlah aspek dalam perjalanan kegiatan industri yang dapat jadi pemicu industri menjalani

praktek pembebasan pajak yakni profitable, intensitas aset tetap serta intensitas persediaan. Aspek pertama yakni profitabilitas, semacammana dikatakan (Aulia et al., 2021) Profitable bisa dimaknakan selaku ratio yang umumnya dipakai oleh industri untuk menghitung kapabilitas memperoleh keuntungan maupun laba di sebuah kurun waktu. Dilihat dari riset terdahulu (Aulia et al., 2021) mengemukakan bahwa profitabel mempunyai pengaruh pada *Tax Avoidance* atau pembebasan pajak.

Faktor kedua yaitu adanya intensitas aset tetap. Menurut (Anindyka et al., 2018) intensitas aset tetap dapat diartikan bahwasanya aset tetap yang dipunyai memungkinkan industri untuk memangkas pajak dari efek depresiasi dari aset tetap tiap tahun. Perihal ini menduga bahwasanya industri dengan tingkatan aset tetap yang banyak mempunyai tanggungan pajak yang cenderung kecil disandingkan industri yang punya aset tetap yang sedikit. Perihal itu juga bisa digunakan celah oleh industri selaku pembebasan pajak yakni dengan membagikan depresiasi yang besar dari aset tetap hingga tanggungan pajak menurun.

Riset yang dilaksanakan oleh (Anindyka et al., 2018) mengemukakan hipotesa bahwasanya intensitas aktiva tetap mempunyai pengaruh positive terhadap pembebasan pajak. Prosedur ini selaras dengan hasil riset yang mereka hasilkan yakni intensitas aktiva tetap mempunyai pengaruh positive terhadap pembebasan pajak. Terakhir ada intensitas inventaris yang jadi aspek ketiga. Intensitas Inventaris dimana ratio ini dipakai untuk menghitung tingkatan inventaris industri. Tingkatan inventaris ini bersanding lurus dengan tagihan yang mesti dikeluarkan industri untuk mengelola inventaris itu hingga bila tingkatan inventarisnya besar maka tagihan yang dipakai juga akan besar. Riset yang dilaksanakan oleh (Anindyka et al., 2018) juga mengemukakan hipotesa bahwasanya intensitas persediaan mempunyai pengaruh negative terhadap pembebasan pajak.

Ditinjau dari aspek-aspek variable riset, lalu hasil-hasil dari riset terdahulu bisa disimpulkan bahwasanya riset terdahulu mempunyai hasil yang beragam terhadap pengaruhnya dengan pembebasan pajak. Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk membuat riset lanjutan terkait masalah pembebasan pajak pada bidang komoditas pelanggan non-siklikal yang tercantum di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2015-2020. Oleh sebab itu peneliti menulis judul yakni **“PENGARUH PROFITABILITAS, INTENSITAS ASET TETAP DAN INTENSITAS PERSEDIAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI NON-SIKLIKAL TAHUN 2015-2020 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

Berlandaskan latar belakang di atas, oleh karenanya bisa dirumuskan masalah melalui penelitian berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitability terhadap pembebasan pajak?
2. Bagaimana pengaruh intensitas aktiva tetap terhadap pembebasan pajak?
3. Bagaimana pengaruh intensitas inventaris terhadap pembebasan pajak?

4. Bagaimana pengaruh profitabilitas, intensitas aktiva tetap, dan intensitas inventaris punya pengaruh secara simultan terhadap pembebasan pajak?

2. Uraian Teoritis

2.1 Pajak

Berdasarkan Perundang-undangan No. 16 Tahun 2009 terkait Ketetapan Umum serta Tata Kelola Pajak, Pajak yakni kontribusi harus oleh rakyat untuk negeri yang terhutang oleh orang personal dan institusi yang mempunyai sifat wajib serta tidak memperoleh upah secara nyata serta dipakai untuk kebutuhan negeri, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat.

Pajak ialah satu dari sumber pendapatan negari yang punya sumbangsih terbesar dalam memenuhi keperluan untuk pembangunan yang tengah dilangsungkan negari Nusantara ini (Sirait et al., 2017). Perpajakan ialah bidang utama untuk ekonomi negara, lantaran Indonesia merupakan negari yang mempunyai masyarakat yang lumayan besar. Oleh karenanya, fakta ini jadi sumber yang berpotensi untuk mendapati perolehan dana untuk negara Indonesia (Ambarita et al., 2017).

Definisi pajak memiliki makna luas, dalam (Soemahamidjaja, 1964) pajak ialah tagihan wajib berbentuk uang maupun produk yang diambil oleh pemerintahan berlandaskan aturan-aturan hukum, untuk menutupi tagihan produksi produk-produk dan jasa-jasa kolektif dalam meraih kemakmuran umum. Pada prakteknya pajak memang tagihan yang sifatnya wajib yang diberlakukan pada rakyat untuk negeri, yang dimana tagihan itu juga akan membantu secara tidak langsung untuk keperluan rakyat seperti pembangunan sarana umum, keperluan rakyat miskin serta membayarkan kebutuhan negeri yang sifatnya penting seperti membayar kewajiban negara baik berawal dari lokal ataupun internasional.

2.2 Sistem Pemungutan Pajak

Prosedur Pengambilan Pajak dalam (Waluyo, 2017) terdiri dari:

a. Official Assesmen System

Prosedur pengambilan pajak ini mengandalkan fiskus selaku pihak yang bertanggung jawab penuh atas penghitungan dan pelaporan yang dilaksanakan oleh wajib pajak. Official assesmen system ialah sistem pengambilan pajak yang dilaksanakan secara mandiri oleh fiskus, biasanya untuk membagikan kemudahan untuk wajib pajak untuk melaksanakan pemenuhan wajib pajaknya.

b. Self Assesmen System

Prosedur pengambilan pajak ini menunjuk wajib pajak sendiri untuk melaksanakan pemenuhan kewajiban perpajakannya seperti melaksanakan penghitungan, pembayaran hingga pelaporan tiap tahunnya yang dilaksanakan secara mandiri oleh wajib pajak. Dalam hal pemenuhan tanggung jawabnya nanti dituangkan dalam Surat Pemberitahuan yang dibagikan dari tiap-tiap wajib pajak yang berkaitan

yang akan dipelajari lebih lanjut oleh pihak fiskus untuk memastikan apakah wajib pajak yang telah diberikan tanggung jawab sendiri bisa melakukan kewajiban perpajakannya secara benar.

c. *With Holding System*

Prosedur pengambilan pajak ini berlandaskan kinerja dari Pihak ketiga yang ditunjuk untuk melaksanakan penghitungan, pembayaran dan pelaporan pajak terhutang oleh fiskus. Peranan pihak ketiga amatlah penting untuk melaksanakan penilaian pelaksanaan pengambilan pajaknya telah dilaksanakan secara efektif maupun belum.

2.3 Penghindaran Pajak

Ada sejumlah opini tentang pajak, tidak sedikit rakyat memaknakan pajak selaku perihal yang amat membebani pada rakyat. Adanya perpajakan, total yang wajib dilunasi pada sebuah barang mampu lebih besar. Oleh karenanya banyak beberapa golongan rakyat baik individu maupun industri melaksanakan praktek maksimalisasi keuntungan yang ia dapatkan. Hal itu bertujuan agar terbebas dengan pelunasan pajak yang tinggi, praktek semacam ini umumnya disebut selaku kegiatan pembebasan pajak maupun *Tax Avoidance*. Dalam (Oktamawati, 2017) Pembebasan pajak ialah sebuah usaha dalam menurunkan pembayaran pajak pada pemerintahan dengan menggunakan celah-celah aturan, namun masih mentaati kebijakan-kebijakan perpajakan yang berlaku dalam sebuah negeri. Jadi memanglah dalam praktek pembebasan pajak tidak semata-mata menyalahi kebijakan yang berlaku, tentunya perihal ini bila dilaksanakan akan berefek buruk untuk industri.

Definisi lain dalam (Permata et al., 2018) pembebasan pajak bisa disebutkan selaku praktek yang dilaksanakan secara resmi tidak melanggar ketentuan yang ada, lantaran langkah yang dilaksanakan ialah langkah-langkah yang menggunakan celah kebijakan yang ada selaras ketentuan perpajakan. Tentunya praktek sejenis ini lain dengan Tax Evasion, praktek tax evasion ialah praktek yang memanglah melaksanakan penyelewengan dengan sadar untuk kepentingan pribadi bagi sebuah industri. Pengaplikasian pengujian pada pembebasan pajak umumnya memakai model Effectives Tax Rate (ETR). Effectives Tax Rate ialah usaha pembebasan pajak yang diproyeksikan dengan meminimalisir keharusan pajak selaras aturan hukum yang ada (Simorangkir & Rachmawati, 2020). Teknik ini bisa diukur melalui langkah menyandingkan Tanggungan pajak industri dengan keuntungan sebelum perpajakan.

2.4 Profitabilitas

Berlandaskan Kriteria Akuntansi Keuangan yang dikatakan dari (Hatami et al., 2017) dalam industri mempunyai indikator kinerja satu darinya profitability, ini dibutuhkan untuk melihat perkembangan serta peluang sumber daya perekonomian yang bisa saja dikemudikan di waktu mendatang. Dalam (Aulia et al., 2021) menyatakan Profitability bisa dimaknakan selaku ratio yang dipakai untuk menghitung tingkatan pendapatan keuntungan di sebuah industri. Keuntungan yang diperoleh oleh sebuah industri akan jadi tolok ukur penetapan

besarnya pajak yang hendak ditanggung oleh industri itu (Ardianti, 2019). Profitability bisa juga dibuat selaku ilustrasi kinerja sebuah industri dalam menciptakan maupun pengolahan asset industri, biasa dikenal selaku perumpamaan Return On Aset (ROA). Penilaian Return On Aset akan mempunyai dampak yang signifikan bagi industri, makin besar ROA maka makin bagus juga kinerja industri, tentu ini disebabkan profitability industri besar yang berasal dari perolehan keuntungan yang besar pula.

2.5 Intensitas Aset Tetap

Intensitas Aktiva tetap ialah sebuah tolok ukur perbedaan dari jumlah aktiva tetap sebuah substansi pada total semua asset substansi itu (Sholeha, 2019). Bagian aktiva tetap terhadap total semua asset industri, maka industri bisa menemukan ratio dari intensitas aktiva tetap itu. Definisi *Capital Intensitas* maupun *Intensitas Aktiva tetap* (Nugraha & Mulyani, 2019) ialah sebuah aktivitas maupun aktivitas industri dalam melaksanakan suatu penanaman modal dalam bentuk aktiva tetap. Dalam (Sundari & Aprilina, 2017) menjabarkan bahwasanya *capital intensity* itu ialah ilustrasi secara umum suatu industri banyak melaksanakan penanaman modal terhadap aktiva tetapnya. Dalam (Sundari & Aprilina, 2017) menjabarkan bahwasanya *capital intensity* itu ialah ilustrasi secara umum suatu industri banyak melaksanakan penanaman modal terhadap aktiva tetapnya. Semacam tanah serta bangunan, perlengkapan industri serta aktiva tetap lain. Dalam (Sundari & Aprilina, 2017) aktiva tetap bisa dimaknakan selaku jumlah semua kekayaan substansi yang berbentuk dan mempunyai masa kegunaan lebih daripada 1 tahun dan digunakan industri untuk menampilkan dan menjalani aktivitas operasionalnya.

2.6 Intensitas Persediaan

Inventaris intensitas maupun intensitas inventaris ialah sebuah pengukuran sebesar apa inventaris yang diinvestasikan sebuah industri. Industri yang mempunyai total inventaris yang besar memerlukan tagihan yang besar untuk mengelola inventaris yang ada. Dalam (Herjanto, 2007) menjabarkan bahwasanya total inventaris yang besar akan menyebabkan munculnya anggaran tidak terpakai banyak, berkembangnya tagihan penyimpanan, serta risiko rusaknya komoditas yang cenderung banyak. Besarnya tingkatan inventaris dalam industri akan memunculkan tambahan tanggungan bagi industri (Adisamartha & Noviari, 2015).

Intensitas inventaris sendiri bisa dihitung besarnya total inventaris pada akhir masa penggunaan dimana penghitungan inventaris dihitung berlandaskan penghitungan inventaris awal. Semasa sebuah periode ditambah peningkatan inventaris, jumlahnya menurun dengan inventaris akhir. Dengan begitu makin besar jumlah inventaris maka makin besar inventaris industri maka makin besar pula tagihan inventarisnya, dengan penghitungan tagihan inventaris yang besar bisa menurunkan laba industri.

3. Metode Penelitian

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Riset ini punya tujuan untuk mengujikan pengaruh variable independent, yakni Profitability, Intensitas Aktiva tetap, dan Intensitas Inventaris terhadap variable dependent, yakni Pembebasan pajak. Populasi dalam riset ini ialah Industri Bidang Produk Konsumsi Non Siklikal yang tercantum dalam Bursa Efek Indonesia. Industri non siklikal ialah industri yang memproduksi produk maupun jasa yang biasa disukai dan diperlukan oleh pelanggan dan dikatakan *non consumer cyclical* lantaran apapun yang terjadi dengan keadaan ekonomi baik berbentuk resesi maupun *booming*, keperluan ini wajib ada dan tidak bisa dihilangkan dari pemakaian harian. Istilah lainnya ialah staples pelanggan. Periode riset yang dipakai ialah enam tahun, yakni dimulai tahun 2015 hingga 2020. Hal ini disebabkan pemakaian data yang terkini juga diharap dapat menggambarkan keadaan masa kini, hingga lebih sesuai dengan tahun riset.

3.2 Rancangan Penelitian

Dalam (Sugiyono, 2019), Teknik riset pada umumnya ialah cara obyektif untuk memperoleh data dengan sasaran dan manfaat tertentu. Rancangan riset ini, penulis memakai pendekatan kuantitatif. Dalam (Sugiyono, 2019) riset kuantitatif bisa dimaknakan selaku teknik riset yang berdasarkan pada filsafat postivis, dipakai untuk menelaah populasi maupun sample tertentu, Metode penarikan sample pada umumnya dilaksanakan secara random, pengumpulan data memakai instrumen riset, analisa data sifatnya kuantitatif/statistic dengan sasaran untuk mengujikan hipotesa yang sudah ditentukan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Riset ini memakai jenis data kuantitatif yakni laporan tahunan industri bidang produk konsumsi non siklikal dari tahun 2015 – 2020 yang diterbitkan di *web* BEI (www.idx.co.id). Sumber data pada riset ini ialah sumber data sekunder.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam riset ini, peneliti memakai metode Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi, yakni dengan menghimpunkan serta mengkaji data sekunder berbentuk catatan keuangan dan laporan tahunan industri produk konsumsi non siklikal yang didapati dari web <https://www.idx.co.id>. tahun 2015-2020.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi yang ditentukan pada riset ini ialah industri yang beroperasi pada produk konsumsi non siklikal yang tercantum dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2020. Sample dipilih memakai Metode *Purporsive Sampling* dimana untuk penetapan sampel membutuhkan perhitungan maupun standar khusus supaya data yang diperoleh lebih akurat. Adapun kriteria dalam pengambilan sampe antara lain:

- a. Industri tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) semasa periode 2015–2020 dalam kelompok bidang produk konsumsi non-siklikal yang mempublikasikan catatan keuangan dan tahunan semasa periode riset.
- b. Industri tidak mendapati kerugian semasa periode 2015–2020.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang dipakai dalam riset ini memakai Analisa Regresi Linear Berganda. Selanjutnya data diolah dengan memakai alat olah data statistic yakni SPSS 25.

3.6.1 Analisis Statistic Descriptive

Uji yang dilaksanakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan informasi yang dipakai dalam riset. Statistic descriptive biasanya berisi terkait *mean* maupun rerata nilai tengah maupun standard deviasi (*deviation standard*), varians (*variance*), dan lainnya (Ghozali, 2018).

3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Riset ini memakai analisa regresi linear berganda. Menurut (Ghozali, 2018) Analisa regresi linear berganda dipakai agar menemukan pengaruh maupun korelasi secara linear antara dua maupun lebih variable bebas dengan satu variable terikat. Hasil dari analisa regresi linier berganda akan mengujikan pengaruh Profitability, Intensitas Aktiva tetap dan Intensitas Inventaris terhadap Pembebasan pajak.

Persamaan regresi linear berganda dengan sistematik ditampilkan di bawah ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Pembebasan pajak
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
X1	= Profitability
X2	= Intensitas Aktiva tetap
X3	= Intensitas Inventaris
e	= Error

3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) menghitung sejauh mana kapabilitas pengaruh variable independent terhadap variable dependent yang dipakai. Dalam (Ghozali, 2018), angka koefisien determinasi ialah antara 0 hingga 1. Agar memudahkan melaksanakan interpretasi terkait kekuatan hubungan antara variable penulis membagikan kriteria diantaranya (Jonathan, 2006):

- 0 : Tidak ada hubungan antar variable
- >0 – 0,25: Hubungan amat lemah
- >0,25 – 0,5: Hubungan lumayan
- >0,5 – 0,75: Hubungan kuat
- >0,75 – 0,99: Hubungan amat kuat
- 1: Hubungan sempurna

3.6.4 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesa dalam riset ini memakai uji diantaranya:

1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistic F pada umumnya menampilkan apakah seluruh variable bebas yang memiliki pengaruh dengan bersamaan terhadap variable terikat (Ghozali, 2018). bisa dinyatakan bahwasanya model regresi mampu diterapkan untuk menghipotesiskan variable dependent, maupun dikatakan bahwasanya seluruh variable independent secara bersamaan punya pengaruh terhadap variable dependent. 0,05 ialah derajat kebebasan yang dipakai dalam uji F.

2. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Pengujian t ini dilaksanakan untuk menemukan pengaruh dari tiap-tiap variable bebas antara individual maupun parsial pada variable terikat (Ghozali, 2018). Kriteria pengujian hipotesa untuk Uji Statistic t dengan ketentuan diantaranya:

1. Nilai probability signifikansi (ρ) > 0,05 maka variable bebas dengan parsial tidak punya pengaruh terhadap variable terikat.
2. Nilai probability signifikansi (ρ) < 0,05 maka variable bebas secara parsial punya pengaruh terhadap variable terikat.

4. Analisis dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Riset memakai analisa regresi linear berganda. Riset ini memakai data-data industri bidang produk konsumsi non siklikal yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Populasi yang didapati dalam riset ini ialah sebesar 62 industri. Prosedur pemilihan sample dalam riset ini memakai metode *purposive sampling*. Berlandaskan kriteria yang sudah disusun dalam penetapan sample riset, didapati 26 industri yang mencukupi kriteria yang sudah ditentukan dalam riset. Sample riset yang mencukupi kriteria dengan total

156 sample observasi dengan periode riset selama 6 tahun dari tahun 2015-2020. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel antara lain:

- a. Industri tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2020 dalam kelompok bidang produk konsumsi non siklikal yang mempublikasikan catatan keuangan dan tahunan selama periode riset.
- b. Industri tidak mengalami kerugian selama periode 2015–2020.

Dari kriteria yang sudah ditentukan, berikut terinci total sampel serta total industri bidang produk pelanggan non siklikal yang terpilih dijadikan sampel. Berikut bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Rincian Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Industri Bidang Produk Konsumsi Non Siklikal yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2015-2020	62
Industri Bidang Produk Konsumsi Non Siklikal yang tidak menerbitkan catatan keuangan secara lengkap periode 2015-2020.	(12)
Industri Bidang Produk Konsumsi Non Siklikal yang mengalami kerugian dalam periode 2015-2020.	(24)
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	26
Jumlah tahun penelitian	6
Jumlah data pengamatan (26 perusahaan x 6 tahun)	156
Data outlier	47
Jumlah sampel penelitian setelah outlier	109

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022)

4.1.2 Uji Analisis Statistik Deskriptif

Dalam (Ghozali, 2018) mengatakan dalam analisa statistik deskriptif bisa membagikan penjabaran maupun ilustrasi dari sebuah informasi yang diketahui melalui hasil mean (rata – rata), standard deviasi, minimal dan maksimal. Data yang dihasilkan oleh analisa

statistic deskriptif pada riset ini berbentuk table yang berisikan nilai maximum, minimum, mean, dan standard deviasi yang akan jadi nilai ilustrasi dari variable independent dan variable dependent yang telah di *Outlier* sebanyak 109 data riset. Hasil dari analisa statistic deskriptif bisa diketahui pada table 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimal	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	109	,0064	,2087	,080166	,0461264
IAT	109	,0165	,6730	,311310	,1402156
IP	109	,0024	,5198	,183651	,1063876
ETR	109	,1581	,3487	,248294	,0434709
Valid N (listwise)	109				

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022)

Deskripsi perkembangan variable penelitian yang bisa diungkapkan dari table 4.2 di atas ialah diantaranya:

a. Profitability (Variable X1)

Hasil statistic deskriptif pada table 4.2 menampilkan bahwasanya 109 data riset, variable bebas yakni profitability pada riset ini mempunyai nilai minimal sebanyak 0,0064 pada industri PT. Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC) tahun 2019 dan maksimal sebanyak 0.2087 didapati dari industri PT. Delta Djakarta Tbk. (DLTA) tahun 2017. Hasil mean maupun rata-rata yang di peroleh dari hasil analisa statistic deskriptif

yakni 0,080166 dengan standar deviasi sebanyak 0,0461264 bisa dilihat bahwasanya pada riset ini, nilai mean cenderung besar disandingkan nilai standard deviasi yang maknanya persebaran data dari variable profitability ini tergolong baik.

b. Intensitas Aktiva tetap (Variable X2)

Hasil Hasil statistic deskriptif pada table 4.2 menampilkan bahwasanya 109 data riset, variable bebas yakni intensitas aktiva tetap pada riset ini mempunyai nilai minimal sebanyak 0,0165 pada industri PT. Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC) tahun 2015 dan nilai maksimal sebanyak 0.6730 didapati dari industri PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI) tahun 2015. Nilai mean maupun rata-rata yang di peroleh dari hasil analisa statistic deskriptif yakni 0,311310 dengan standar deviasi sebanyak 0,1402156 bisa dilihat bahwasanya pada riset ini, nilai mean cenderung besar disandingkan nilai standard deviasi yang maknanya persebaran data dari variable intensitas aktiva tetap ini tergolong baik.

c. Intensitas Inventaris (Variable X3)

Hasil statistic deskriptif pada table 4.2 menampilkan bahwasanya 109 data riset, variable bebas yakni intensitas inventaris pada riset ini mempunyai nilai minimal sebanyak 0,0024 pada industri PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. (SSMS) tahun 2015 dan nilai maksimal 0.5198 didapati dari industri PT Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM) tahun 2018. Nilai mean maupun rata-rata yang di peroleh dari hasil analisa statistic deskriptif yakni 0,183651 dengan standar deviasi sebanyak 0,1063876 bisa dilihat bahwasanya pada riset ini, nilai mean cenderung besar disandingkan nilai standard deviasi yang maknanya persebaran data dari variable intensitas inventaris ini tergolong baik.

d. Pembebasan pajak (Variable Y)

Hasil Hasil statistic deskriptif pada table 4.2 menampilkan bahwasanya 109 data riset, variable pembebasan pajak pada riset ini mempunyai nilai minimal sebanyak 0,1581 pada industri PT Midi Utama Indonesia Tbk. (MIDI) tahun 2017 dan nilai maksimal 0.3487 didapati dari industri PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) tahun 2015. Nilai mean maupun rata-rata yang di peroleh dari hasil analisa statistic deskriptif yakni 0,248294 dengan standar deviasi sebanyak 0,0434709 bisa dilihat bahwasanya pada riset ini nilai mean cenderung besar disandingkan nilai standard deviasi yang maknanya persebaran data dari variable pembebasan pajak ini tergolong baik.

4.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam (Ghozali, 2018) analisa regresi linear berganda bisa digunakan agar menemukan pengaruh maupun korelasi secara linear dari dua maupun lebih variable bebas dengan satu variable terikat. Berikut ini hasil pengujian dari analisa regresi berganda.

Tabel 4.3
Uji Model Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,353	,018		19,130	,000
ROA	-,214	,082	-,227	-2,609	,010
IAT	-,144	,031	-,464	-4,594	,000
IP	-,231	,041	-,565	-5,588	,000

a. Dependent Variable: ETR

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022)

Berlandaskan table hasil regresi linier berganda didapati nilai *Coefficient* ROA (X1) sebanyak -.214, nilai *Coefficient* IAT (X2) sebanyak -.144, nilai *Coefficient* IP (X3) sebanyak -.231 dan nilai *Constanta* sebanyak 0.644. Maka didapati hasil persamaan:

$$Y = 0.353 - 0.214 X1 - 0.144 X2 - 0.231 X3$$

Berdasarkan model regresi tabel 4.3 bisa diketahui bahwasanya ROA (X1), IAT (X2) dan IP (X3) mempunyai arah korelasi pada ETR. Oleh karenanya regresi linier berganda itu dapat dijelaskan pada uraian di bawah ini:

1. Nilai constant (a) ialah 0.353. Maknanya bila ROA, IAT dan IP hasilnya ialah 0 maka ETR hasilnya positive, yakni 0.353.
2. Nilai koefisien regresi variable ROA (b1) bernilai negative, yakni -0.214. Hal ini bisa disimpulkan bahwasanya tiap pertumbuhan satu kali variable ROA maka ETR akan berkurang sebanyak -0.214 dengan dugaan variable lain bernilai tetap.
3. Nilai koefisien regresi variable IAT (b2) bernilai negative, yakni -0.144. Hal ini bisa disimpulkan bahwasanya tiap pertumbuhan satu kali variable IAT maka ETR akan berkurang sebanyak -0.144 dengan dugaan variable lain bernilai tetap.
4. Nilai koefisien regresi variable IP (b3) bernilai negative, yakni -0.231. Hal ini bisa disimpulkan bahwasanya tiap pertumbuhan satu kali variable IP maka ETR akan berkurang sebanyak -0.231 dengan asumsi variable lain bernilai tetap.

4.1.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam (Ghozali, 2018) Koefisien determinasi R^2 menghitung sejauh mana kapabilitas model untuk menjelaskan varians variable dependent, dengan nilai antara 0 hingga 1. Di bawah ini hasil pengujian koefisien determinasi R^2 .

Tabel 4.4
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,506 ^a	,256	,234	,0380342

a. Predictors: (Constant), IP, ROA, IAT

b. Dependent Variable: ETR

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022)

Berlandaskan dari hasil pengujian koefisien determinasi pada table 4.4 didapati nilai R Square dan Adjusted R² masing – masing ialah sebanyak 0,256 dan 0,234. Nilai ini menampilkan bahwasanya 25,6% pembebasan pajak dipengaruhi oleh profitabilitas, intensitas aktiva tetap, dan intensitas inventaris dengan tingkatan korelasi lumayan dan 74,4% dipengaruhi oleh variable – variable lain diluar dari pada variable independent pada riset ini.

4.1.6 Uji Hipotesis**4.1.6.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

Uji statistic F pada umumnya menampilkan apakah seluruh variable independent yang memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variable dependent. Menurut (Ghozali, 2018), Bila nilai Sig < 0,05 maka maknanya variable bebas (X) secara simultan punya pengaruh terhadap variable terikat (Y)

Tabel 4.5
Uji Signifikan Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,052	3	,017	12,027	,000 ^b
Residual	,152	105	,001		
Total	,204	108			

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022)

Berlandaskan table 4.5 yang ialah hasil output SPSS, bisa diketahui bahwasanya nilai Signifikansi (Sig.) ialah sebanyak 0,000 < 0,05 maka bisa disimpulkan bahwasanya Profitabilitas, Intensitas Aktiva tetap, dan Intensitas Inventaris secara simultan punya pengaruh terhadap Pembebasan pajak.

4.1.6.2 Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Dalam (Ghozali, 2018) dalam uji t pada umumnya menampilkan sejauh mana pengaruh satu variable penjelas/bebas secara individu dalam menjelaskan varians variable dependent. Di bawah ini hasil pengujian signifikansi secara parsial dalam riset ini.

Tabel 4.6
Uji Signifikan Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,353	,018		19,130	,000
ROA	-,214	,082	-,227	-2,609	,010
IAT	-,144	,031	-,464	-4,594	,000
IP	-,231	,041	-,565	-5,588	,000

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022)

Berlandaskan table hasil uji t, bisa dilaksanakan pengujian di bawah ini:

1. Pengujian koefisien variable ROA (b_1)

Berlandaskan signifikansi, bila nilai probability < 0.05 maka H1 diterima, dan bila nilai probability > 0.05 maka H1 ditolak. Sebab signifikansi pada uji t kurang dari 0.05 ($0.010 < 0.05$) maka H1 diterima. Jadi bisa didapati nilai t hitung sebanyak -2.609 dengan nilai signifikan 0.010, nilai signifikansi yang tertuang ialah nilai yang didapati dari pengujian variable yang sudah dilaksanakan maka bisa disimpulkan bahwasanya ROA secara parsial punya pengaruh negative terhadap ETR.

2. Pengujian koefisien variable Intensitas Aktiva tetap (b_2)

Berlandaskan signifikansi, bila nilai probability < 0.05 maka H2 diterima, dan bila nilai probability > 0.05 maka H2 ditolak. Sebab signifikansi pada uji t kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) maka H2 diterima. Jadi bisa didapati nilai t hitung sebanyak -4.594 dengan nilai signifikan 0.000, nilai signifikansi yang tertuang ialah nilai yang didapati dari pengujian variable yang sudah dilaksanakan maka bisa disimpulkan bahwasanya intensitas aktiva tetap secara parsial punya pengaruh negative terhadap ETR.

3. Pengujian koefisien variable Intensitas Inventaris (b_3)

Berlandaskan signifikansi, bila nilai probability < 0.05 maka H3 diterima, dan bila nilai probability > 0.05 maka H3 ditolak. Sebab signifikansi pada uji t kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) maka H3 diterima. Jadi bisa didapati nilai t hitung sebanyak -5.588 dengan nilai signifikan 0.000, nilai signifikansi yang tertuang ialah nilai yang didapati dari

pengujian variable yang sudah dilaksanakan maka bisa disimpulkan bahwasanya intensitas inventaris secara parsial punya pengaruh negative terhadap ETR.

4.2 Pembahasan Hasil Hipotesis

4.2.1 Pengaruh profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesa dalam riset ini dinyatakan bahwasanya profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap pembebasan pajak. Pengujian dalam penelitian diterima sebab berlandaskan table 4.10 menjabarkan bahwa nilai signifikan untuk variable profitabilitas 0.010 lebih kecil dari nilai signifikan kepercayaan sebanyak 0,05. Dan nilai thitung sebanyak -2.609 dengan nilai signifikan 0.010. Hasil itu menampilkan bahwasanya mempunyai pengaruh signifikan negative bila industri melaksanakan profitabilitas terhadap pembebasan pajak.

Riset ini mengemukakan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas pada pembebasan pajak, dengan jangka waktu yang diatur dalam riset ini yakni semasa 6 tahun menampilkan pengaruh dalam variable profitabilitas terhadap pembebasan pajak. Hasil riset ini tidak selaras dengan riset oleh (Mardianti & Ardini, 2020) yang mengatakan bahwasanya profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap tax avoidance. Profitabilitas ialah sebuah usaha industri dalam memperoleh laba maupun keuntungan dari aktivitas operational industri (Jusman & Nosita, 2020).

Riset ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh (Budianti & Curry, 2018) serta (Aulia et al., 2021) yang mengatakan profitabilitas punya pengaruh negative terhadap *tax avoidance* atau pembebasan pajak. Hasil uji hipotesa pertama ini mengindikasikan bahwasanya makin besar return on asset maupun Profitabilitas, maka akan makin kecil tingkatan pembebasan pajak. Tanda negative bisa dimaknakan ketika keuntungan meningkat pembebasan pajak menurun hal ini disebabkan besarnya nilai ROA akan dilaksanakan perancangan pajak yang mantap hingga menciptakan pajak yang maksimal hingga kecondongan melaksanakan kegiatan pembebasan pajak akan mendapati pengurangan.

4.2.2 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak

Riset ini mempunyai hipotesa yang mengatakan bahwasanya Intensitas Aktiva tetap punya pengaruh terhadap pembebasan pajak. Pengujian dalam riset ini mengatakan berlandaskan table 4.10 nilai signifikan pada uji t kurang daripada 0.05 ($0.00 < 0.05$) maka H_0 diterima. Dan nilai thitung sebanyak -4.594 dengan nilai signifikan 0.000. Hasil itu menampilkan bahwasanya intensitas aktiva tetap mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap pembebasan pajak.

Riset ini mampu membuktikan bahwasanya intensitas aktiva tetap punya pengaruh negative pada pembebasan pajak. Hasil riset ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh (Simorangkir & Rachmawati, 2020). Maknanya industri yang mempunyai nilai aset tetap yang besar akan melaksanakan pengurangan praktek pembebasan pajak. Hal ini disebabkan ketika industri memiliki aktiva tetap yang besar maka tanggungan pajak juga akan makin besar dan

keuntungan fiskal industri akan kecil maka industri tidak butuh melaksanakan pembebasan pajak. Pemakaian aktiva tetap dalam aktivitas operational juga dirasakan oleh pihak industri. Intensitas pemakaian aktiva tetap industri yang dipakai secara optimal akan menciptakan total penghasilan yang besar. Bersanding terbalik dengan nilai ekonomis yang dikeluarkan oleh asset tetap itu yakni tetap, oleh karenanya pemakaian intensitas asset tetap akan bisa berdampak pengurang praktek pembebasan pajak yang dilaksanakan oleh industri.

4.2.3 Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Penghindaran Pajak

Riset ini mempunyai hipotesa yang mengatakan bahwasanya intensitas inventaris punya pengaruh terhadap pembebasan pajak. Pengujian dalam riset ini mengatakan Berlandaskan table 4.10 nilai signifikansi signifikan pada uji t kurang daripada 0.05 ($0.00 < 0.05$) maka diterima. Jadi bisa didapati nilai thitung sebanyak -5.588 dengan nilai signifikan 0.00, maka bisa dinyatakan bahwasanya intensitas inventaris dengan parsial punya pengaruh kuat negative pada pembebasan pajak.

Industri yang mempunyai persediaan yang besar akan mempunyai tagihan-tagihan tambahan hingga bisa menurunkan keuntungan industri. Dengan besarnya tagihan tambahan inventaris maka keuntungan industri akan kecil dan pajak pun akan sesuai dengan situasi industri, hingga bisa dimaknakan tagihan tambahan yang muncul dari inventaris yang besar tidak bisa digunakan untuk menurunkan pajak. Riset ini selaras dengan (Anindyka et al., 2018) yang mengatakan intensitas inventaris punya pengaruh negative terhadap pembebasan pajak.

4.2.4 Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, dan Intensitas Persediaan terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesa keempat riset ini ialah bahwasanya apakah profitability, intensitas aktiva tetap dan intensitas inventaris punya pengaruh terhadap pembebasan pajak. Atas dasar uji F hasil probabilitas lebih kecil dari tingkatan signifikansi yakni ($0.000 < 0,05$) menampilkan bahwasanya Profitability (X1), Intensitas Aktiva tetap (X2) dan Intensitas Inventaris (X3) secara simultan punya pengaruh terhadap Pembebasan pajak (Y).

5. Kesimpulan

Riset ini menguji terkait pengaruh profitability, intensitas aktiva tetap, dan intensitas inventaris terhadap pembebasan pajak. Adapun industri – industri yang dijadikan objek riset ialah industri bidang komoditas pelanggan non-siklikal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk enam periode berurutan dimulai tahun 2015 hingga dengan 2020. Total sample data dalam riset ini ialah sebesar 109 sample. Berlandaskan hasil analisa maupun uji data juga pembahasan yang sudah dijabarkan, maka bisa disimpulkan diantaranya:

1. Profitability punya pengaruh terhadap pembebasan pajak yang menunjukkan hasil bahwasanya nilai Signifikansi (Sig.) ialah sebanyak $0,010 < 0,05$. Nilai koefisien

regresi menampilkan nilai yang negative sebanyak -0,214. Bila profitability mendapati kenaikan maka pembebasan pajak akan mendapati penurunan sebanyak 0,214, bisa dimaknakan bahwasanya makin besar profitability yang dilaksanakan oleh industri maka pembebasan pajak yang akan dilaksanakan makin menurun.

2. Intensitas aktiva tetap punya pengaruh terhadap pembebasan pajak yang menunjukkan hasil bahwasanya nilai Signifikansi (Sig.) ialah sebanyak $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien regresi menampilkan nilai yang negative sebanyak -0,144. Bila intensitas aktiva tetap mendapati kenaikan, pembebasan pajak juga akan mendapati penurunan sebanyak 0,144, bisa dimaknakan bahwasanya makin besar intensitas aktiva tetap yang dilaksanakan oleh industri maka pembebasan pajak yang akan dilaksanakan makin menurun.
3. Intensitas inventaris punya pengaruh terhadap pembebasan pajak yang menunjukkan hasil bahwasanya nilai Signifikansi (Sig.) ialah sebanyak $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien regresi menampilkan nilai yang negative sebanyak -0,231. Bila intensitas inventaris mendapati kenaikan, pembebasan pajak juga akan mendapati penurunan sebanyak 0,231, bisa dimaknakan bahwasanya makin besar intensitas inventaris yang dilaksanakan oleh industri maka pembebasan pajak yang akan dilaksanakan makin menurun.
4. Profitability, Intensitas Aktiva tetap, dan Intensitas Inventaris secara simultan punya pengaruh terhadap Pembebasan pajak yang menunjukkan hasil bahwasanya nilai Signifikansi (Sig.) ialah sebanyak $0,000 < 0,05$. Dan Prifitabilitas, Intensitas aktiva tetap dan intensitas inventaris bisa memengaruhi pembebasan pajak, dimana berlandaskan penghitungan koefisien determinasi nilai R^2 (R square) sebanyak 25,60%. Nilai ini menampilkan bahwasanya 25,6% pembebasan pajak dipengaruhi oleh profitability, intensitas aktiva tetap, dan intensitas inventaris dengan tingkatan korelasi lumayan dan 74,4% dipengaruhi oleh variable – variable lain diluar dari pada variable independent pada riset ini.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., & Ramayanti, R. (2016). Manfaat Pemberian Insentif Pajak Penghasilan dalam Kepatuhan Wajib Pajak UMKM. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 4(2), 176–185.
- Ambarita, S., Pakpahan, J., & Sidharta, J. (2017). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2011 – 2015. *Fundamental Management Journal*, 2(2), 65–72.
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*,

- 5(1), 713–719.
- Ardianti, P. N. H. (2019). Profitabilitas, Leverage, dan Komite Audit Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3).
- Aulia, Ismiani, & Mahpudin, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i2.1050>
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*.
- Bursa Efek Indonesia. (2020). *Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2019*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hatami, F., Tahmasbi, F., & Hatami Shahmir, E. (2017). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Neuropsychology*, 3(8), 85–102.
- Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v20i2.997>
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138.
- Mardianti, I. V., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1–24.
- Nugraha, I., & Mulyani, S. D. (2019). PERAN LEVERAGE SEBAGAI PEMEDIASI PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, KOMPENSASI EKSEKUTIF, CAPITAL INTENSITY, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2).
- Nuraprianti, D., Kurniawan, A., & Umiyati, I. (2019). PENGARUH ETIKA UANG (MONEY ETHICS) TERHADAP KECURANGAN PAJAK (TAX EVASION) DENGAN RELIGIUSITAS INTRINSIK DAN MATERIALISME SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).
- Oktamawati, M. (2017). PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Journal of Business Accounting*, 15(1).
- Sholeha, Y. M. A. (2019). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITAS, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(2).
- Simorangkir, P., & Rachmawati, N. aisyah. (2020). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen,

- Kepemilikan Institusional dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *NOAVA*, 2(1).
- Sirait, R., Hutajulu, F. M., & Lumbantoruan, R. (2017). ANALISIS KOREKSI FISKAL DALAM PENGHITUNGAN PAJAK PENGHASILAN BADAN PADA PT CAHAYA SEMESTA BERSAMA. *Fundamental Management Journal*, 2(2), 85–98.
- Soemahamidjaja, S. (1964). *Pajak Berdasarkan Asas Gotong Royong*. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Corporate Governanace Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerasi Akuntansi*, 8(1).
- Waluyo. (2017). *Perpajakan Indonesia*. Salemba Empat.